

**PENGARUH PENDAPATAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP
PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA
PERIODE 2000– 2019**

SKRIPSI



Oleh:

Risa Okta Silvia

1710011111004



Pembimbing: Kasman Karimi S.E M.Si

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E)*

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BUNG HATTA

2021

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

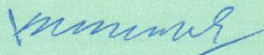
Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta menyatakan bahwa :

Nama : Risa Okta Silvia
NPM : 1710011111004
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000-2019

Telah Disetujui Skripsinya Sesuai Dengan Prosedur, Ketentuan dan Kelaziman Yang Berlaku Yang Telah Diuji dan Telah Dinyatakan **Lulus** Dalam Ujian Komprehensif Pada Hari **Senin, 16 Agustus 2021**.

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing



Kasman Karimi S.E., M.Si

Disetujui oleh

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta



Dr. Hidayat, S.T., M.T., IPM.

SURAT ORISINALITAS SKRIPSI PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risa Okta Silvia

Npm : 1710011111004

Judul Skripsi :Pengaruh pendapatan,Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Padang, 24 Agustus 2021

Risa Okta Silvia

**PENGARUH PENDAPATAN , SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP
PENGELUARAN KONSMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA
PERIODE 2000-2019**

Risa Okta Silvia¹⁾, Kasman Karimi S.E M.Si²⁾

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Pembangunan Universitas
Bung Hatta

Email: risaoktasilvia16@gmail.com kasman_karimi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Pendapatan, Suku Bunga Dan Inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia Periode 2000-2019. Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder kuantitatif pada rentang waktu antara tahun 2000-2019. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan yaitu model analisis regresi berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan, berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga sedangkan suku bunga dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Kata Kunci : konsusmsi rumah tangga, pendapatan , Suku Bunga, dan Inflasi

**PENGARUH PENDAPATAN , SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP
PENGELUARAN KONSMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA
PERIODE 2000-2019**

Risa Okta Silvia¹⁾, Kasman Karimi S.E M.Si²⁾

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Pembangunan Universitas
Bung Hatta

Email: risaoktasilvia16@gmail.com kasman_karimi@yahoo.com

Abstract

This study aims to explain the effect of income, interest rates and inflation on household consumption expenditures in Indonesia for the period 2000-2019. This research is limited by analyzing quantitative secondary data in the time span between 2000-2019. The data is reprocessed according to the needs of the model used, namely the multiple regression analysis model. The data used is secondary data from 2000 to 2019 taken from the Central Statistics Agency (BPS).

The results of the analysis show that the income variable has a significant effect on household consumption while interest rates and inflation have no significant effect on household consumption in Indonesia.

Keywords: household consumption, income, interest rates, and inflation

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt atas berkah, rahmat dan hidayah-nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bias menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA PERIODE 2000-2019” sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada program studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas bung hatta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mambantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Irwan dan ibunda tersayang Jasmaniar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak Kasman karimi S.E ., M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi..
3. Saudara Kandung, Raisal Pratama Saputra S.E yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
4. Sahabat penulis, Betharia Eka Putri A.Md dan Febby Febria Utami yang selalu Mendukung dan menghibur penulis.

5. Sahabat sedari semester satu hingga semester akhir, Rezka Yoli Amanda, Suci Fitriani, Vonni Cahyani dan Viona Riffi Agra yang telah menemani masa-masa perkuliahan baik suka maupun duka.
6. Kawan-kawan EP'17, Romi, Noya, Rinta, Noverli, Tito, Bayu, Fajar, Ojik, Yoga, Pebra, Annisa, Syifa, Akbar, DLL yang telah sama-sama berjuang dan saling membantu.
7. Diri saya sendiri, Risa Okta Silvia yang mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat yang saya bisa, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih sudah mau untuk tetap kuat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi mamfaat bagi semua pembaca.

Padang, Agustus 2021
Penulis

Risa Okta Silvia

DAFTAR ISI

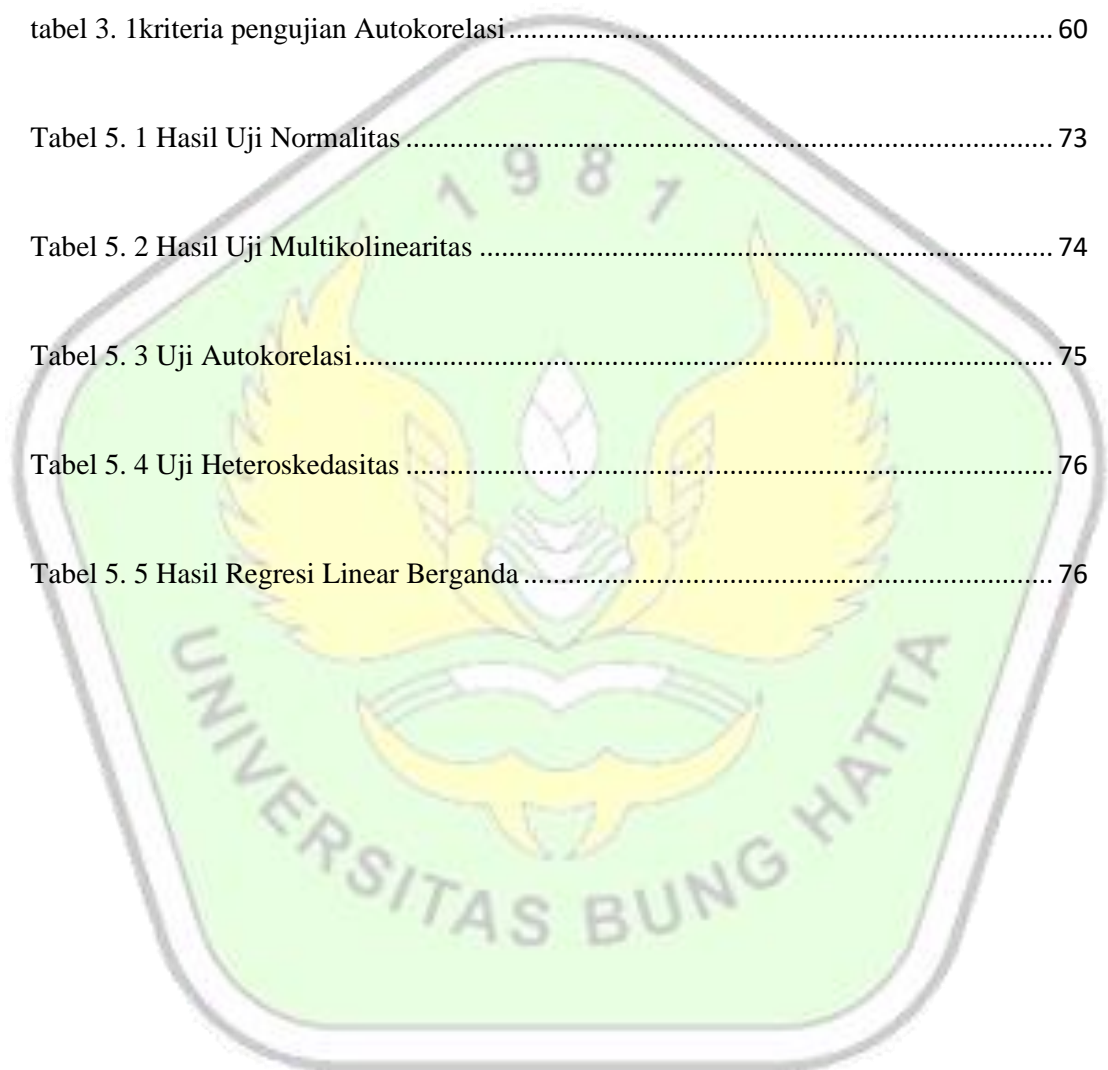
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
SURAT ORISINALITAS SKRIPSI PERNYATAAN	i
Abstrak.....	ii
Kata Pengantar	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	10
2.1.2 Pendapatan	22
2.1.3 Suku Bunga.....	26
2.1.4 Inflasi	30
2.2 Hipotesis	36
2.3 Penelitian Terdahulu	37
2.4 Kerangka Pikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	55
3.2 Jenis Penelitian.....	55
3.3 Pendekatan Penelitian	55
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian	56

3.6	Metode Analisis Data.....	58
3.6.1	Pengujian asumsi klasik.....	58
3.6.2	Regresi Linear Berganda.....	61
3.6.3	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	62
3.6.4	Uji Hipotesis (Uji-t).....	63
3.6.5	Uji Simultan (f-stat).....	64
BAB IV.....		65
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....		65
4.1	Analisis Deskriptif.....	65
4.1.1	Keadaan Secara Geografi dan Iklim.....	65
4.1.2	Konsumsi Rumah Tangga.....	66
4.1.3	Pendapatan.....	68
4.1.4	Suku Bunga.....	69
4.1.5	Inflasi.....	71
BAB V.....		73
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		73
5.1	Uji Asumsi Klasik.....	73
5.1.1	Uji Normalitas.....	73
5.1.2	Uji Multikolinearitas.....	74
5.1.3	Uji Autokorelasi.....	74
5.1.4	Uji Heteroskedasitas.....	75
5.2	Hasil Regresi Linear Berganda.....	76
5.3	Hasil Uji Signifikan secara Simultan dan Parsial.....	78
5.3.1	Uji Statistik T Statistik.....	78
5.3.2	Uji Statistik F.....	79
5.3.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	79
BAB VI.....		80
KESIMPULAN & SARAN.....		80
6.1	Kesimpulan.....	80
6.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....		82



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1Tabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, PDB , Suku Bunga dan Inflasi..	4
tabel 2. 1Penelitian Terdahulu	37
tabel 3. 1kriteria pengujian Autokorelasi.....	60
Tabel 5. 1 Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 5. 2 Hasil Uji Multikolinearitas	74
Tabel 5. 3 Uji Autokorelasi.....	75
Tabel 5. 4 Uji Heteroskedasitas	76
Tabel 5. 5 Hasil Regresi Linear Berganda	76



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000-2019 .	67
Grafik 4. 2 Perkembangan Pendapatan Di Indonesia Periode 2000-2019	69
Grafik 4. 3 Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2019.....	70
Grafik 4. 4 Perkembangan Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2019	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir 54



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan respon untuk meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan potensi sumber daya milik lokal dan negara. Potensi sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya keuangan. Peningkatan produktivitas berarti penggunaan sumber daya tersebut dapat dihasilkan secara ekonomis untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kapasitas sumber daya yang digunakan. Upaya-upaya tersebut merupakan proses pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk membawa perubahan tingkat kesejahteraan lokal yang lebih unggul dari pendahulunya..

(Badan Pusat Statistik, 2017)

Perubahan kesejahteraan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini agar pembangunan ekonomi dapat berhasil jika tingkat kesejahteraan daerah ditingkatkan. Keberhasilan pembangunan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan membawa ketimpangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Kesejahteraan lokal adalah suatu kondisi yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, dilihat dari taraf hidup masyarakat..

Tugas utama pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup yang lebih baik tentu membutuhkan pendapatan yang lebih tinggi, tetapi yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan gizi (pangan), memerangi kemiskinan, dll, banyak hal yang kurang penting harus diperjuangkan. Perbaiki kondisi kehidupan, lingkungan,

pemerataan kesempatan, peningkatan kebebasan individu, pemeliharaan keanekaragaman kehidupan budaya. Pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial. (Sutrisno,2019)

Pembangunan ekonomi adalah upaya mengembangkan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita riil, memperluas kesempatan kerja, mempersempit kesenjangan antara pembangunan daerah dan kemakmuran, serta mengubah struktur ekonomi agar tidak bias.

Produk nasional bruto (GNP) atau pendapatan sering digunakan sebagai ukuran kemajuan. Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat dijelaskan dengan pendapatan perkapita aktual, kualitas hidup yang tercermin dari tingkat pola konsumsi dasar melalui faktor pangan, sandang, papan. Dan kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kehidupan manusia yang wajar.

Pendapatan mereka digunakan untuk keperluan konsumsi untuk kebutuhan dasar, sekunder, dan tersier. Saya juga berpikir bahwa pendapatan dapat dialokasikan/ditimbun untuk tabungan masa depan dan mengatasi segala kesulitan/hambatan persediaan tabungan seperti kesehatan, pendidikan untuk diri sendiri dan anak-anak di masa depan, biaya transportasi, dll meningkat. Orang lain.

Penghasilan adalah hasil berupa uang atau zat lain. Berdasarkan hasil yang disampaikan, manfaat bagi pelaku ekonomi yaitu pendapatan tenaga kerja, pendapatan proyek yang dikerjakan sendiri atau individu, dan pendapatan setelah seseorang datang di departemen sektor subsistem..(Juliansyah & Nurbayan, 2018)

Pola konsumsi dikaitkan dengan pendapatan rumah tangga jika pendapatannya konstan, dan ketika konsumsi meningkat, rumah tangga mengurangi pola konsumsi tingkat rendah. Konsumsi kesejahteraan secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia..

Konsumsi merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga dan jasa, konsumsi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, konsumsi ialah kebutuhan pokok yang harus di penuhi oleh setiap masyarakat baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan non makanan, kebutuhan juga di pengaruhi dari tingkat pendapatan dan penghasilan seseorang, semakin naiknya pendapatan seseorang maka semakin naik juga tingkat konsumsinya.(Sudirman & Alhudhori, 2018)

Tingkat bunga yang tinggi tidak selalu menyebabkan keinginan untuk menabung dan mengurangi keinginan konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi menimbulkan biaya ekonomi (opportunity cost) dari mengkonsumsi akan semakin mahal. Masyarakat dengan pendapatan kecil lebih memilih menunda kegiatan mengkonsumsi dengan bantuan pinjaman dana dari bank atau lembaga lainnya, dengan tingkat bunga yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, saat tingkat suku bunga

rendah, melakukan pinjaman akan meningkatkan gairah konsumsi dengan rendahnya biaya pinjaman.

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum, inflasi menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang relatif murah. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proposional.

Pengeluaran konsumsi diasumsikan merupakan fungsi dari pendapatan *disposibel* (*disposibel income*). Tingkat konsumsi seseorang atau rumah tangga tidak hanya tergantung pada *current income* pada periode itu saja, akan tetapi juga yang lebih penting adalah pada pendapatan yang diharapkan diterima dalam jangka panjang. Dalam hal ini individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidup yang didasarkan atas selama hidup mereka.

Tabel 1. 1Tabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, PDB , Suku Bunga dan Inflasi

Tahun	PKRT (Milyar RP)	PDB (Milyar RP)	suku bunga (%)	Inflasi (%)
2000	856798.3	4121726.24	14.53	9.35
2001	886736	4271899.95	17.62	12.55
2002	920749.6	4464113.04	12.93	10.03
2003	956593.4	4677514.12	8.31	5.06
2004	1004109	4912833.96	7.43	6.4
2005	1043805.1	5192500.53	12.75	17.11
2006	1076928.1	5478137.49	9.75	6.6
2007	1130847.1	5825726.53	8	6.59
2008	1191190.8	6176068.39	9.25	11.06

2009	1249070.1	6461950.91	6.5	2.78
2010	3786062.9	6864133.10	6.5	6.96
2011	3977288.56	7287635.30	6	3.79
2012	4195787.6	7727083.40	5.75	4.3
2013	4423416.91	8156497.80	7.5	8.38
2014	4651018.44	8564866.60	7.75	8.36
2015	4881630.67	8982517.10	7.5	3.35
2016	5126307.97	9434613.40	4.75	3.02
2017	5379628.64	9912928.10	4.25	3.61
2018	5651456.27	10425851.90	6	3.13
2019	5936399.47	10949037.80	5	2.48

Sumber: BPS dan BI

Berdasarkan Tabel di atas jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat Di Negara Indonesia meningkat dari tahun 2000 hingga tahun 2019 hal ini menandakan bahwa perkembangan tingkat konsumsi masyarakat yang smakin meningkat. Pada awal tahun penelitian yaitu tahun 2000 sebesar Rp.856.798,3 milliar jumlah konsumsi penduduk di Indonesia seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang sering meningkat, hingga tahun 2019 peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga sebesar Rp.5.936.399

Keynes juga menjelaskan bahwa konsumsi total sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Menurutnya, ada batas konsumsi minimal berapapun tingkat pendapatan Anda. Artinya, meskipun tingkat pendapatan nol, tingkat konsumsi harus dipenuhi. Ini disebut konsumsi otonom. Peningkatan pendapatan disposabel tidak sama dengan peningkatan pendapatan disposable

Pada Tabel PDB di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya pendapatan juga mengalami peningkatan seperti pada 2000 sebesar Rp.4.121.726.24 lalu

mengalami peningkatan kembali sebesar pada tahun 2010 sebesar Rp.6 864 133.10 kemudian meningkat lagi pada tahun 2018 sebesar Rp.10.425.851,9 dan pada tahun 2019 kembali meningkat sebesar Rp.10.949.037,8.

Adapun tabel di atas bahwa tingkat suku bunga dari tahun 2000 – 2019 mengalami fluktuatif yang sangat beragam. Tingkat suku bunga tertinggi dari tabel di atas berada pada tahun 2002 sebesar 17,72% dan tingkat suku bunga terkecil berada pada tahun 2017 sebesar 6,6%.

Untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi baik bank Indonesia, pemerintah maupun swasta. Inflasi tidak boleh diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi yang sangat tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bias menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Dengan hal tersebut, upaya mengendalikan inflasi agar stabil sangat penting untuk dilakukan.

Dari tahun 2000 hingga 2019, perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami ketidakseimbangan (naik turun), namun pada tahun 2008 inflasi meningkat sebesar 11,06% akibat kebijakan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Namun, pada tahun 2014 inflasi naik menjadi 8,36%. Hal ini kembali disebabkan oleh kenaikan harga BBM pada tahun 2013 jika kebijakan pemerintah yang berlaku. Namun, konsumsi masyarakat tetap tumbuh dan menjadi motor penggerak perekonomian. Konsumen mengandalkan tabungan dan mengambil pinjaman bank (kredit konsumen).

Pada tahun 2019 inflasi Indonesia mencapai 2,48%, turun dari sebelumnya 3,13%. Secara umum, kondisi tersebut dipengaruhi oleh tekanan inflasi yang terjaga dengan baik. Harga bahan pangan dengan bobot inflasi tertinggi dikendalikan untuk mencukupi pasokan dan menjaga ekspektasi masyarakat. Tidak hanya saluran distribusi yang lancar. Di sisi permintaan, kepercayaan konsumen terhadap kondisi ekonomi yang kuat telah diperkuat pasca krisis global, dan konsumsi terus tumbuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Negara Indonesia periode 2000 - 2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh pendapatan, suku bunga dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?
2. Apakah ada pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?
3. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?
4. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, suku bunga dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Masukan dan pertimbangan pemerintah daerah khususnya dalam hal ini pemerintah mengambil kebijakan untuk meningkatkan pendapatan dan fokus pada konsumsi rumah tangga, sebagai masukan bagi warga negara Indonesia untuk mengetahui status pembangunan, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan besaran pembayaran sebagai masukan untuk orang-orang tentang inflasi. Perhatikan inflasi agar tidak meningkatkan biaya Anda sesuai.
2. Sebagai referensi dan bahan kajian pustakawan buat para akademisi-akademisi yang akan meneliti tentang pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000- 2019.

3. Sebagai bahan agar dapat mengidentifikasi sesuatu masalah yang sedang terjadi agar nantinya didapat sebuah jawaban yang tepat dari pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

2.1.1.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi adalah segala sesuatu yang manusia gunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Barang dan jasa tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain..(Sukirno, 2015)

Merupakan produk yang secara langsung dapat menjawab kebutuhan hidup konsumen, dan produk produksi adalah produk yang digunakan untuk menghasilkan produk lain. Konsumen individu yang mengkonsumsi dan perusahaan yang memproduksi disebut produsen. Konsumen adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga per bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik makanan maupun non makanan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh mereka yang bertujuan untuk mencapai tingkat kepuasan dan kemakmuran tertinggi, yang berarti memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan primer dan sekunder, kemewahan dan kebutuhan fisik. kebutuhan rohani.

Yang dimaksud dengan sejahtera adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin sejahtera, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kemakmuran maka semakin miskin tingkat konsumsi masyarakat. Konsumsi

secara umum diartikan sebagai pengguna barang dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. (Parkin, 2017)

Pengeluaran yang dibelanjakan untuk barang atau jasa untuk konsumsi akhir rumah tangga, atau konsumsi yang dibutuhkan oleh individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan orang yang melakukan pekerjaan. Menurut teori konsumsi Milton, pengeluaran konsumsi bergantung pada pendapatan saat ini dan proyeksi pendapatan masa depan..

Dalam jangka panjang, pengeluaran konsumen sebanding dengan pendapatan. Pendapatan pribadi merupakan faktor penting dalam menentukan pola konsumsi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi difokuskan pada konsumsi dan peningkatan tabungan dan investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Manusia membutuhkan makanan, pakaian, perumahan, dll untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, timbul masalah konsumsi baik dalam konsumsi makanan maupun non makanan. Sejumlah pendapatan tertentu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Karena pendapatan tersebut merupakan sumber belanja konsumen.

Konsumsi sebagai pembelajaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelajaan rumah tangga pada barang yang tahan lama adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik dan lain-lain. Adapun barang yang tidak tahan lama adalah barang habis dipakai dalam waktu pendek seperti makanan dan pakaian. ketiga, jasa mencakup barang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan, berobat kedokter dan lain-lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai

kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat di pengaruhi oleh pendapatan saat ini. Menurutnya ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus. Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposable*.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana: C= Konsumsi

C_0 = Konsumsi otomonus

b= Marginal Propesbit to consume (MPC)

Y_d = Pendapatan *disposable*

$$0 \leq b \leq 1$$

Kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) adalah konsep yang memberikan gambaran tentang beberapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposable bertambah satu unit. Jumlah tambahan konsumsi tidak akan dari pada tambahan pendapatan disposable, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari pada satu. angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan disposable terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup dibawah batas

konsumsi minimal, karena itu, $0 \leq MPC \leq 1$. Besarnya MPC menunjukkan kemiringan (slope) kurva konsumsi.

Kurva konsumsi yang sudut kemiringannya lebih kecil dari pada sudut 45 derajat menunjukkan bahwa MPC tidak mungkin lebih besar dari pada satu. nilai MPC akan makin kecil pada saat pendapatan disposable terus meningkat. Pertambahan konsumsi menurun bila pendapatan disposable terus meningkat. Makin mendatarnya sudut kemiringan garis singgung pada kurva konsumsi menunjukkan MPC yang semakin kecil pada saat pendapatan disposable meningkat.

Gejala di atas menunjukkan implikasi bahwa jika Negara semakin makmur dan adil, porsi pertambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi makin berkurang. Sebaliknya, kemampuan menabung meningkat. Dengan demikian kemampuan perekonomian dalam negeri untuk menyediakan dana investasi yang dibutuhkan dalam rangka membangun ekonomi jangka panjang juga meningkat. Pendapatan *disposable* yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat dinyatakan:

Kita juga dapat mengatakan setiap tambahan penghasilan disposable akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan. Besarnya tambahan pendapatan *disposable* yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung rata-rata (Average Propensity to Save = APS).

Keynes mengedapankan Variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan $C = f(Y)$. Keynes mengajukan 3 asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu:

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah nol dan satu.
- b. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume), turun ketika pendapatan naik.
- c. Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang dan tingkat bunga naik memiliki.

Fungsi konsumsi Keynes secara makro menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi pada tingkat harga konstan. Pendapatan yang ada merupakan pendapatan nasional yang terjadi atau current national income. Variabel pendapatan nasional dalam fungsi konsumsi Keynes merupakan pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya. (DOMINICK SALVATORE, 2006)

sehingga secara garis besar teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa, (besarkecil) konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Sedangkan unsur tabungan tidak terlalu berdampak terhadap perubahan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Menurut Friedman konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen teori pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) dengan definisi sebagai berikut:

- a) Pendapatan permanen ialah pendapatan orang diharapkan untuk terus bertahan dimasa depan (michael,2017).
- b) Pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi 2 yaitu: Pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan) Pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan).

Kesimpulannya, teori konsumsi Friedman berfikir bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi tersebut bias saja mengarah pada jenis makanan atau non makanan bergantung pada besar kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Tingkat konsumsi dengan hipotesis siklus hidup dapat disampaikan dan dikemukakan oleh Modigliani menyatakan bahwa faktor social ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang tersebut.

Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang :

1. Orang cenderung menerima pendapatan yang rendah pada usia muda, rasio tabungan berfluktuasi seiring dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*).
2. Pada usia menengah pendapatan seseorang cenderung tinggi, menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka dan rendah pada usia tua.
3. Pada kategori usia tua, orang cenderung akan mengambil tabungan yang dibuatnya dimasa usia menengah. Kemudian sudah tidak mampu menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga bila ia tidak memiliki tabunga maka ia akan mengalami kecenderungan *dissaving* (Todaro, 2012).

Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis yang terjadi selama kehidupan seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan pendapatannya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah (Mankiw, 2006). Sehingga teori konsumsi dengan Hipotesis Daur Hidup dari Franco Modigliani berkesimpulan bahwa, konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri.

Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif disampaikan oleh Dusenberry Ia menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk

mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi dengan mengurangi besarnya tabungan.

Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mmengurangi pengeluaran konsumsinya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik. Kondisi ini terjadi sampai tingkat pendapatan menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan penambahan tabungan tidak terlalu besar (Soediyono, 2010). Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi:

- a. Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya. (Ratchet Effect).
- b. Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya. (Demonstration Effect).

Sehingga berdasarkan uraian mengenai teori konsumsi berdasarkan hipotesis relatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan erat antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat akan meningkat selaras dengan peningkatan pendapatan, dimana besarnya peningkatan konsumsi dalam proporsi tertentu.

2.1.1.2 Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga adalah nilai pengeluaran yang telah dilakukan rumah tangga untuk pembelian beberapa kebutuhan dalam beberapa tahun. Dalam analisis ekonomi makro, lebih sering disebut sebagai konsumsi rumah tangga. Menurut Skiruno, pengeluaran rumah tangga adalah nilai uang

yang dikeluarkan oleh rumah tangga dalam beberapa tahun untuk membeli berbagai kebutuhan. Pendapatan yang diterima rumah tangga digunakan untuk membeli makanan, pakaian, transportasi, membayar sewa untuk membayar pendidikan anak, dan untuk membeli mobil. Barang-barang ini akan dibeli oleh furnitur untuk memenuhi persyaratan.(Sukirno, 2015)

Kepuasan konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh keseluruhan perilaku baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi jangka panjang oleh rumah tangga penting karena perannya dalam pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, analisis jangka pendek juga memainkan peran penting dalam menentukan permintaan agregat. Sebagaimana dijelaskan, semakin tinggi pendapatan, semakin besar pola konsumsi rumah tangga, tetapi bahan konsumsi yang terjadi lebih dulu lebih rendah dari pertumbuhan pendapatan secara umum. Namun, pada tingkat pengembalian yang rendah, tabungan adalah nol, karena semua pendapatan kemungkinan akan digunakan untuk konsumsi. Bahkan konsumsi yang dipaksa untuk mengumpulkan dana dari kekayaan dan pendapatan masa lalu, negara ini dikatakan membuang tabungan atau memotongnya.

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi seluruh anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang status kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri dari dua kelompok: pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan dari kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda. Pada kelompok berpenghasilan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk membeli makanan, karena makanan

merupakan prioritas dalam situasi berpenghasilan tinggi. Akan ada perubahan bertahap dalam pola pengeluaran seiring dengan meningkatnya pendapatan..(Sudirman & Alhudhori, 2018)

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan makanan relative tinggi keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik penuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sehingga sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (*saving*) atau diinventasikan.(Fauziana et al., 2014)

2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan pergeseran pengeluaran rumah tangga, adapun faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yaitu:

1. Selera, dimana orang yang berumur sama dan pendapatan sama , beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain.
2. Faktor Solusi Ekonomi, faktor in seperti umur, pendidikan pekerjaan dan keadaan keluarga, biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada kelompok tua.

3. Kekayaan pada eksepilit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi.
4. Keuntungan, naiknya hasil bersih dari harta mendorong rumah tangga melakukan pengeluaran.
5. Tingkat harga, naiknya pendapatan yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi rill.
6. Barang tahan lama, barang yang dapat dinikmati sampai masa yang akan datang biasanya lebih dari satu tahun, adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya flaktuasi pengeluaran konsumsi.
7. Kredit, kredit yang diberikan oleh perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga.

Adanya kredit memungkinkan rumah tangga untuk menyediakan barang sekarang dan membayar di masa yang akan datang. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a. Faktor ekonomi dalam faktor ekonomi ada empat yang menentukan tingkat konsumsi yaitu:
 1. Pendapatan rumah tangga, yaitu pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi konsumsinya. Dengan meningkatnya pendapatan, kemampuan rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan konsumen menjadi lebih besar, atau

hidup menjadi lebih konsumtif, setidaknya karena kualitas yang lebih menuntut..

2. Buku rekening rumah tangga mencakup departemen fisik (rumah, tanah, mobil) dan aset keuangan (deposito berjangka, saham, surat berharga). Departemen ini meningkatkan pendapatan yang dapat dibelanjakan, yang dapat meningkatkan konsumsi daya.
3. Suku bunga, yaitu suku bunga yang tinggi, dapat mengurangi keinginan untuk berkonsumsi. Karena suku bunga tinggi, biaya ekonomi dari aktivitas konsumsi semakin tinggi.

4. Perkiraan masa depan, yaitu faktor internal yang digunakan untuk memperkirakan prospek masa depan generasi, seperti pekerjaan karir dan gaji.

b. Faktor demografi Faktor ini terdiri dari:

1. Jika jumlah penduduk besar, maka pengeluaran konsumsi secara keseluruhan akan meningkat meskipun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan pendapatan perkapita yang sangat tinggi akan menghabiskan banyak uang untuk konsumsi.
2. Komposisi penduduk; Semakin banyak penduduk usia produksi maka semakin tinggi tingkat konsumsinya, karena semakin banyak pekerja maka semakin tinggi pendapatannya. Semakin banyak orang bekerja, semakin tinggi keuntungannya. Hal ini dikarenakan pada umumnya

kehidupan masyarakat di perkotaan lebih konsumtif dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

c. Faktor Nonekonomi

Faktor non ekonomi yang paling mempengaruhi konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya, perubahan pola makan, perubahan etika dan nilai, atau kelompok masyarakat lain yang mereka anggap lebih ideal.

2.1.2 Pendapatan

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan

Untuk memperoleh pengertian tentang pendapatan, maka harus dilihat dari mana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya karena pendapatann itu sendiri menjelaskan jumlah penerimaan yang diperoleh individu, masyarakat, produsen, perusahaan daerah, Negara dan sebagainya. Sebagai hasil usaha kompensasi yang diterima dalam kegiatan ekonomu melalui produksi barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan.(BLANCHARD, 2014)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai varang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam Negara dalam satu tahun tertentu . Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi merupakan oerkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2015).

Menurut sukirno (2017), Salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan diperhitungkan adalah pendapatan perkapita yaitu

pendapatan rata rata penduduk suatu Negara pada masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai produk domestik bruto atau produk nasional bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan salah satu formula berikut:

$$PDRB = PDB / (\text{jumlah penduduk})$$

$$PND \text{ perkapita} = PNB / (\text{jumlah penduduk})$$

Pendapatan adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Jika tingkat pendapatan rendah tabungan masyarakat akan mengalami keadaan negative, ini berarti masyarakat menggunakan tabungannya untuk membiayai kehidupah sehari-hari, baru setelah pendapatan perkapita melebihi pendapatan awal yang diterima masyarakat maka masyarakat akan menabung sebagian dari pendapatannya atau dengan kata lain kemampuan masyarakat untuk menabung mengalami peningkatan (Ohli, 2003)

Pendapatan merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu Negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai semakin berhasil. (Parkin, 2017)

Ditinjau dari segi produksi disebut regional produk, merupakan jumlah netto oleh atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dala

suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ditinjau dari segi pendapatan disebut *regional income*, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam (satu tahun). Ditinjau dari segi pengeluaran disebut *regional expenditure*, merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, *private non profit institution* maupun pemerintahan, pembentukan modal, serta *ekspor netto* (ekspor dikurangi impor) suatu daerah dalam jangka waktu tertentu/ satu tahun. (Sukirno, 2015)

PDB dibedakan atas dua, yaitu PDB atas dasar harga konstan (rill) adalah PDB yang dihitung atas harga berlaku (nominal). PDB atas harga konstan (rill) adalah PDRB yang dihitung atas harga konstan (dasar).

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

1. Permintaan dan penawaran agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang-barang jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah suatu daftar dari keseluruhan harga barang dan jasa yang akan dibeli oleh sector-sector ekonomi pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang-barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dengan tingkat tertentu.

Konsumsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional jika terjadi perubahan permintaan atau penawaran agregat, maka perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan pada tingkat harga, tingkat pengangguran, tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Adanya kenaikan pada permintaan agregat cenderung mengakibatkan kenaikan tingkat harga dan

output nasional (pendapatan nasional), yang selanjutnya akan mengurangi tingkat pengangguran, penurunan pada tingkat penawaran agregat cenderung menaikkan harga, tetapi akan menurunkan output nasional (pendapatan nasional) dan menambah pengangguran.

2. Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), sedangkan tabungan (saving) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Antara konsumsi, pendapatan, dan tabungan sangat erat hubungannya. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat Keynes yang dikenal dengan *psychological consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat dalam konsumsi jika dihubungkan dengan pendapatan.

3. Investasi

Investasi adalah pengeluaran barang-barang yang tidak dikonsumsi sekarang atau penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian dimasa depan.

2.1.2.3 Hubungan Antara Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga

Keynes menekankan bahwa bagi suatu perekonomian tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga bervariasi secara langsung dengan tingkat pendapatan disposable dari rumah tangga tersebut. Hubungan antara konsumsi

dan pendapatan ini dikenal dengan fungsi konsumsi dan secara umum ditulis dengan persamaan sebagai berikut (Nanga, 2001).

$$Y = a + b Y_d \quad (a > 0, 0 < b < 1) \dots\dots\dots 1.1$$

C dan Y_d merupakan pengubah yang masing-masing menunjukkan konsumsi dan pendapatan riil. Parameter a menunjukkan besarnya pengeluaran konsumsi otonom yaitu pengeluaran yang bergantung pada tingkat pendapatan, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar pendapatan, seperti ekspektasi ekonomi dari konsumen, ketersediaan dan syarat-syarat kredit dan standar hidup yang diharapkan. Sementara parameter b menggambarkan kecenderungan mengkonsumsi marjinal, yang merupakan perbandingan antara perubahan dalam konsumsi dengan perubahan dalam pendapatan atau $b = MPC = \Delta C / \Delta Y_d$, serta memiliki nilai antara 0 dan 1.

Persamaan 1.1. menyiratkan bahwa pada tingkat pendapatan yang rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan, sedangkan tingkat pendapatan yang tinggi, konsumsi lebih kecil dari pada pendapatan. Hal ini sejalan dengan hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi dari Keynes yang mengatakan bahwa apabila pendapatan naik, maka konsumsi juga akan naik tapi dengan jumlah yang kecil.

2.1.3 Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga secara mudahnya dapat diartikan sebagai pendapatan bagi kreditur atau beban bagi kreditur yang harus dibayarkan ke kreditur. Secara ekonomi dapat diartikan sebagai kompensasi yang harus dibayar peminjam dana kepada yang

meminjamkan dana atau secara singkatnya yaitu imbalan yang harus dibayar atas jasa yang diberikan. Bagi peminjam, suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus dibayar atas uang yang telah dipinjamkan yang merupakan tingkat pertukaran nilai uang untuk konsumsi dimasa sekarang dan dimasa mendatang.

Literatur-literatur terdahulu (Hahm, 1998; Lehrer and Light, 2018; Nayeem et al., 2009) sudah menguji dampak suku bunga terhadap konsumsi. Semua literatur tadi menampakkan dampaknya signifikan atas interaksi suku bunga & konsumsi tadi. Jelasnya dampaknya ditandai oleh perubahan reaksi rakyat atas setiap perubahan basis poin suku bunga bank sentral. apabila suku bunga bank sentral meningkat, contohnya pada suku bunga deposito, maka masyarakat bereaksi menaikkan simpanan deposito pada bank, begitu pula sebaliknya. Dalam suku bunga kredit, bila bank sentral menurunkan suku bunga, maka publik akan berbondong-bondong mengajukan pinjaman pada bank (Soon et al., 2017). Lebih khusus lagi pada sektor rumah tangga, khususnya kredit perumahan, apabila suku bunga perumahan rendah maka minat masyarakat untuk mengajukan kredit perumahan sebagai lebih tinggi dan begitu pula sebaliknya (Lehrer and Light, 2018).

Suku bunga merupakan tolak ukur dari perekonomian suatu negara yang berhubungan dengan kegiatan perputaran arus keuangan perbankan. Dalam hal ini, bank menjadi kreditur dalam perputaran dana yang dihimpun dari masyarakat dan digunakan untuk disalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana untuk menggerakkan aktivitas perekonomian.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang tercantum di bank. Nilai suku bunga nominal belum dikurangi dengan inflasi. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga nominal yang telah dikurangi dengan inflasi. Berbeda dengan suku bunga nominal, suku bunga riil mencerminkan balas jasa yang sebenarnya.

Teori klasik adalah teori yang mengawali pembahasan tentang suku bunga. Kemudian, Keynes mencetuskan teori baru yang sekaligus terdapat perbedaan mendasar. Namun, bila dikaji lebih jauh, teori klasik dan Keynesian tentang suku bunga saling bersinergi.

Dipelopori oleh J.B Say, Irving Fisher, dan A. Marshall, ekonom klasik berpandangan bahwa dalam masyarakat ekonomi harus ada interaksi positif antara dua kelompok yang saling melengkapi. Kelompok pertama adalah mereka yang memiliki surplus spending unit penabung. Kelompok kedua adalah mereka yang defisit spending unit (investor) atau kekurangan dana. Kedua kelompok tersebut berinteraksi di pasar investasi guna mencari “kesepakatan harga” dari uang yang akan digunakan.

Menurut para ekonom klasik, tabungan dan investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga yang berlaku, maka keinginan masyarakat untuk menabung akan semakin tinggi. Disisi lain, keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil bila tingkat suku bunga semakin tinggi.

Menurut pandangan Keynesian, suku bunga bergantung pada jumlah uang beredar (penawaran uang) dan preferensi likuiditas (permintaan uang). Permintaan

uang oleh masyarakat mempunyai tiga tujuan, yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Permintaan uang dengan tujuan untuk transaksi dan berjaga-jaga, bergantung pada pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat. Permintaan uang untuk spekulasi bergantung pada suku bunga. Ketika suku bunga tinggi, uang masyarakat yang ditahan untuk spekulasi hanya sedikit. Namun, ketika suku bunga rendah lebih banyak uang yang tidak dispekulasi atau dengan kata lain masyarakat lebih suka memegang uangnya.

Kenaikan suku bunga juga menghasilkan efek pendapatan. Ketika suku bunga naik, masyarakat tidak begitu saja menambahkan tingkat tabungannya dan mengurangi konsumsinya. Masyarakat dapat menikmati konsumsi saat tingkat suku bunga naik dengan mengurangi jumlah tabungan. Dengan tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat dapat mendapat tambahan pendapatan berupa pendapatan bunga.

2.1.3.2 Hubungan Antara Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil jumlah uang yang dibelanjakan untuk dikonsumsi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah maka semakin besar jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi. Sehingga hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan dimana peningkatan suku bunga akan mengurangi pola konsumsi masyarakat.

Perubahan tingkat bunga menciptakan efek terhadap konsumsi rumah tangga. Efek tersebut adalah efek substitusi (substitution effect) dan efek pendapatan (income effect). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi kenaikan suku bunga maka rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi penurunan suku bunga maka rumah tangga cenderung meningkat pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Tingkat bunga juga dapat dipandang sebagai pendapatan yang dapat diperoleh dari melakukan tabungan. Individu akan mengalokasikan pendapatannya lebih banyak menjadi tabungan dan deposito (uang kuasi) apabila suku bunga tinggi karena akan lebih besar pendapatan bunga yang diperoleh. Sebaliknya, pada tingkat bunga yang rendah, individu akan mengurangi alokasi pendapatannya untuk tabungan dan deposito (uang kuasi) karena individu lebih memilih melakukan konsumsi daripada menabung.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Istilah inflasi diartikan sebagai peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. (BLANCHARD, 2014)

Inflasi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan harga. Ada juga catatan "laba-laba" lainnya, ketika harga di sektor pertanian turun dan tekanan inflasi menyebabkan harga berubah tajam. Misalnya, gaji pegawai negeri sipil tidak dapat terkesan tanpa keputusan Republik Rakyat Demokratik Korea, tetapi harga kain di pasar Senen biasanya sering berubah. (Parkin, 2017)

Inflasi pada umumnya merugikan perekonomian, namun dalam jangka pendek, inflasi berpotensi menurunkan pengangguran serta salah satu prinsip ekonomi yaitu trade-off antara inflasi dan pengangguran. perekonomian negara, dll.

Inflasi tergantung pada kehendak masyarakat umum, tunduk pada redistribusi pendapatan yang disebabkan oleh inflasi, dan juga pada niat inflasi. Jika untuk kapasitas produksi yang lebih cepat, arus barang konsumsi yang diinduksi akan menekan harga dan masyarakat juga akan lebih menerima perubahan alternatif distribusi pertumbuhan konsumsi riil per kapita yang tidak menguntungkan. (Sukirno, 2015)

Berdasarkan jenis penyebabnya inflasi terbagi tiga yaitu:

1. Inflasi kumpulan permintaan. Inflasi ini biasanya terjadi antara ekonomi berkembang pesat. Kesempatan kerja yang lebih tinggi menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi dan menyebabkan pengeluaran yang berlebihan terhadap kemampuan ekonomi untuk menerbitkan barang atau jasa tersebut. Biaya ini menyebabkan inflasi..
2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*), inflasi ini juga berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesatketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang baru dengan

tawaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi diimpor, inflasi ini dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang diimpor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

2.1.4.2 Teori Inflasi

Terdapat teori utama yang menerangkan mengenai inflasi, yaitu

- a. Teori kuantitas (persamaan pertukaran)

Menurut persamaan ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada 3 yaitu:

- 1) Bila misalnya dalam perekonomian jumlah uang beredar (M) dan jumlah produksi relative tetap, maka harga (P) akan naik bila sirkulasi uang atau kecepatan berpindah uang dari satu tangan ke tangan yang lain begitu cepat (denga kata lain masyarakat terlalu konsumtif) maka harga-harga relative akan naik. Contoh, $M= 10$, $V=5$, $P=2$ dan $Q=25$ berarti $10 \times 5= 2 \times 25$. Bila V naik sebesar 20% (agar perekonomian tetap dalam keseimbangan) sehingga (P) sekarang menjadi 2.4 pendapatan nasional sekarang adalah $10 \times 6 = 24 \times 25 = 60$.
- 2) Bila dalam perekonomian V dan jumlah produksi (P) tetap, kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang dicetak-edarkan

ke masyarakat. Jadi bila M naik sebesar 20% sehingga menjadi 12 maka P juga naik sebesar 20% menjadi 2.4, dan persamaan keseimbangannya sekarang adalah $12 \times 5 = 2.4 \times 25 = 25 = 60$.

- 3) Bila dalam perekonomian jumlah M dan V tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh turunnya jumlah produksi secara nasional. Jadi bila Q turun 20% sehingga menjadi 20 maka P akan naik bukan sebesar 20% akan tetapi sebesar $50/20 = 2,5$ (serta dengan kenaikan P sebesar 25% dari harga semula sebesar 2).

berdasarkan teori ini, tingkat kenaikan harga hanya sebanding dengan peningkatan jumlah uang beredar atau peredaran uang dan tidak terhadap output suatu negara.

b. Teori Keynes

Keynes mengatakan inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menekankan pada kasus dimana perebutan hidup antar kelompok masyarakat menyebabkan permintaan agregat lebih besar dari jumlah barang yang tersedia, yaitu $I > S$. Kesenjangan inflasi masih ada dan melebar, dengan potensi inflasi tanpa adanya kegiatan pendukung ekonomi (misalnya kebijakan pemerintah berupa belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri, dll) dapat terjadi.

c. Teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang.

Teori ini menekankan pada struktur ekonomi terutama penyebab inflasi akibat kakunya pasokan bahan pangan dan barang ekspor, karena faktor struktural kenaikan barang produksi terlalu lambat dibandingkan dengan kenaikan

permintaan. .. Harga dan kelangkaan forex. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga komoditas lain akan mengakibatkan inflasi yang relatif berkepanjangan jika pengembangan sektor produksi pangan dan industri komoditas ekspor tidak ditingkatkan/ditambah. Ada fakta bahwa kenaikan harga yang terus menerus yang menyebabkan kenaikan harga juga dapat disebabkan oleh kenaikan yang signifikan dalam nilai tukar mata uang asing (uang ringan) terhadap mata uang domestik. (Putong dan Andjaswati, 2010).

2.1.4.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi, yaitu sebagai berikut:

- 1 Tingkat pengeluaran total menyebabkan peningkatan kemampuan suatu perusahaan untuk melebihi kapasitasnya untuk memproduksi barang dan jasa, serta melebihi kapasitasnya untuk memproduksi barang dan jasa. Tingkat pengeluaran total adalah pengeluaran seluruh perusahaan. Jika total pengeluaran perusahaan melebihi kapasitasnya untuk memproduksi barang dan jasa, maka harga barang dan jasa yang dihasilkan secara alami akan naik.
- 2 Tuntutan kenaikan upah dari pekerja
Buruh dan karyawan perusahaan mungkin berdemonstrasi menuntut kenaikan upah. Menaikkan upah staf juga akan meningkatkan biaya produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya menaikkan harga barang dan jasa tersebut.
- 3 Kenaikan harga barang impor

Kenaikan harga barang dan impor mempengaruhi harga barang dalam negeri, terutama jika barang impor digunakan sebagai faktor produksi (bahan baku) untuk memproduksi barang dalam negeri..

4 Mengeluarkan uang baru untuk meningkatkan jumlah uang beredar Nilai uang dengan banyak uang beredar menurun, yang menaikkan harga barang dan jasa.

5 kekacauan politik dan ekonomi

Ini terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Akibat gejolak politik dan ekonomi pada tahun 1998, tingkat inflasi Indonesia mencapai 70%. (Badan Pusat Statistik, 2017)

2.1.4.4 Hubungan Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap konsumsi adalah inflasi. Inflasi adalah peningkatan harga barang secara keseluruhan sehingga menimbulkan efek substitusi (Angriani, 2013). Inflasi adalah variabel makroekonomi yang merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap aktivitas konsumen dalam rumah tangga (Ilahi et al., 2018).

Inflasi sangat mempengaruhi konsumsi masyarakat, karena inflasi yang besar akan mempengaruhi pembelian masyarakat. Inflasi yang besar mengurangi daya beli masyarakat dan tingkat pembelian menjadi turun. Tingkat pembelian masyarakat yang turun, mempengaruhi konsumsi masyarakat atas barang dan jasa menjadi menurun. Pengendalian inflasi perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan daya beli riil masyarakat (Firdayetti & Ardianto, 2005).

2.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris tingkat kebenarannya dengan menggunakan data-data yang berhubungan. Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian yang relevan dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pendapatan(X1) berpengaruh positif terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga(Y).
- Suku Bunga (X2) berpengaruh positif terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Y) .
- Inflasi (X3) berpengaruh negatif terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Y) .
- Pendapatan,Suku Bunga Dan Inflasi berpengaruh kepada Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.



2.3 Penelitian Terdahulu

tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ardad Ragandhi, 2012	Pengaruh pendapatan nasional dan suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat Di Indonesia	Y= Konsumsi Masyarakat X1= Pendapatan nasional X2=Inflasi X3= Suku bunga deposito	Menunjukkan bahwa pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah masyarakat dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito tidak signifikan

				terhadap konsumsi masyarakat
2	Hamkin Muttaqin, 2014	Analisis Pengaruh pendapatan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di kecamatan Bandar sakti kota lhekumawe tahun 2014	Y= Konsumsi rumah tangga X= Pendapatan keluarga	Pendapatan kepala keluarga memiliki pengaruh yang positif dengan konsumsi rumah tangga di kecamatan Bandar sakti di kota lhokseumawe, hal ini dapat dilihat setelah di uji-t dan uji-f yang menunjukkan terdapat pengaruh positif
3	Niken ambarwati 2014	Analisis kaulitas antara konsumsi rumah tangga dengan PDRB perkapita di jawa tengah periode tahun 1986-2011	Y= Konsumsi rumah tangga X1=Pdrb perkapita X2=investasi	Menunjukka bahwa terjadi hubungan satu arah yaitu PDRB Perkapita mempengaruhi konsumsi rumah

				tangga karena probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
4	Janrina 1,dkk 2017	Do saving promotion interventions increase household savings, consumption, and investments in Sub-Saharan Africa? A systematic review and meta-analysis	Y=Investasi X1= tabungan X2=konsumsi	Temuan kami menunjukkan penghematan itu intervensi memang menunjukkan dampak signifikan seperti pada peningkatan jumlah tabungan dan promosi skala kecil bisnis keluarga. Namun, penting untuk melampaui hasil antara ini untuk menilai apakah promosi tabungan program dapat

				memenuhi janji yang mereka buat terkait dengan pengentasan kemiskinan. Hal ini tidak hanya penting dari perspektif kebijakan, tetapi juga dapat membantu kami menyingkirkan potensi efek berbahaya.
5	Baginda Persulian (2013)	Analisis konsumsi masyarakat di Indonesia	Y= Konsumsi X1= Pendapatan X2=Suku Bunga X3= tabungan	Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel periode sekarang dan pendapatan periode sebelumnya

				secara sama-sama terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia
6	(Padli et al., 2020)	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017	Y= Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga X1= investasi swasta X2= Pengeluaran langsung pemerintah X3= pertumbuhan ekonomi	Pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan namun berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien regresi konsumsi rumah tangga adalah 0.008278 dengan nilai t-hitung sebesar 0.338767 yang berarti bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak

				berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berarti hipotesis H_0 diterima.
7	(Hakib & Arifin, 2020)	Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Wilayah MAMINASATA	Y= Konsumsi Rumah Tangga X1=Jumlah Penduduk X2=Pengeluaran Pemerintah X3=Pendapatan asli daerah	Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini berarti bahwa pengeluaran konsumsi oleh masyarakat, akan menjadikan pendapatan bagi masyarakat lainnya sebagai pelaku ekonomi. Peningkatan pendapatan tersebut akan

			<p>lebih mendorong terhadap peningkatan konsumsi dan pendapatannya. Peningkatan pendapatan bagi pelaku ekonomi akan menggerakkan sector ekonomi, yang mengarah kepada ketaatan membayar pajak untuk pemerintah. Dengan ketaatan bagi pelaku ekonomi dalam membayar pajak itu akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan asli daerah.</p>
--	--	---	---

8	(Tapparan, 2013)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja	Y=Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga X1= Pengeluaran Pemerintah X2= Pertumbuhan Ekonomi	Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tana Toraja dalam kurung waktu 2010 – 2019.
9	Najmi Illahi,dkk 2018	ANALISIS DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA	Y=Pendapatan Sekali Pakai X1= Suku bunga deposito X2=Pengeluaran rumah tangga X3=Pendidikan X4=Krisis ekonomi	konsumsi rumah tangga di Indonesia artinya semakin meningkat pendapatan yang siap untuk dibelanjakan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga di indonesia juga

				<p>akan meningkat. Suku bunga deposito mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia artinya semakin meningkat suku bunga deposito maka konsumsi akan menurun hal ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih untuk menabungkan uangnya daripada melakukan pengeluaran untuk konsumsi.</p>
10	(Rashid et al., 2021)	Survey dataset on the level of	Y= Konsumsi berkelanjutan	Konsumsi berkelanjutan

		sustainable consumption of Malaysian households from the perspective of income and consumption expenditure	X1=Rumah tangga X2=Pendapatan X3=Pengeluaran Konsumsi	berada pada level yang sangat baik sedangkan nilai yang mendekati 0 justru sebaliknya. Skala indeks dapat diringkas seperti pada Tabel 2. Sedangkan kuesioner survei menggunakan skala likert empat poin untuk penyederhanaan dan untuk mengumpulkan tanggapan spesifik dari responden tanpa menyesatkan responden. Empat poin ini Skala likert telah
--	--	--	---	---

			<p>dipraktekkan oleh penelitian sebelumnya seperti Tawalbeh [5] dan Hasyim dan Yunus [6], antara lain. Selain itu, skala likert empat poin ini mewakili item pertanyaan terkait pengeluaran konsumsi seperti makanan, pakaian jadi, transportasi, perumahan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, pinjaman dan komunikasi, dengan nilai skor 1 sampai 4</p>
--	--	---	---

				(tidak pernah, jarang, sering dan sangat sering) seperti yang disarankan oleh Maraolo et al.
11	(Cao et al., 2020)	Estimating flexible consumption functions for urban and rural households in China	Y=Fungsi permintaan konsumsi X=Rumah tangga	proyeksi ξ_t dan ζ_t L membutuhkan proyeksi jumlah rumah tangga setiap tipe, nasjecnrl. Kita Membuat matriks jembatan rumah tangga (H) yang menghubungkan sebaran tipe rumah tangga dengan matriks populasi berdimensi 2 jenis kelamin, 16 kelompok umur,

			<p>3 tingkat pendidikan, dan 2 lokasi berdasarkan data sensus penduduk 2010 dan data survei ketenagakerjaan. Proyeksi populasi untuk dimensi ini berasal dari Cao, Ho, dan Hu (2019). Kami berasumsi bahwa distribusi lokasi, ukuran rumah tangga, keberadaan anak dan usia, dan jenis pekerjaan tetap tidak berubah di masa depan, mengingat stabilitas relatif dalam beberapa tahun terakhir.</p>
--	--	---	---

				Kami fokus pada dua karakteristik yang kemungkinan besar akan berubah paling banyak: usia kepala, dan pencapaian pendidikan kepala.
12	(Zhang et al., 2021)	Risk attitude, financial literacy and household consumption: Evidence from stock market crash in China	Y= konsumsi saham X1= Pasar saham X2=Literasi keuangan	Pasar saham adalah barometer perekonomian. Tidak seperti pasar di negara maju, pasar saham Cina memiliki sejumlah besar ritel investor dan spekulan. Dalam hal ini, kinerja memengaruhi

				<p>penghuni sangat sejahtera. Sejak berdirinya Bursa Efek Shanghai pada tahun 1990, telah terjadi empat kehancuran pasar saham skala besar di Cina. Tidak diragukan lagi bahwa masing-masing dari mereka memiliki dampak yang besar pada rumah tangga yang berpartisipasi.</p>
13	Restu Ratri Astuti (2015)	Analisis Pengaruh Jumlah penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan	Penduduk miskin Jumlah penduduk Pertumbuhan ekonomi	Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan

		Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012	Pendidikan Kesehatan	terhadap tingkat kemiskina
--	--	--	----------------------	----------------------------



2.4 Kerangka Pikir

Konsumsi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan produk dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia (Todaro, 2012). Dalam jangka panjang, pengeluaran konsumen sebanding dengan pendapatan. Pendapatan seseorang merupakan faktor utama dalam menentukan pola konsumsi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi hanya berfokus pada konsumsi dan meningkatkan tabungan dan investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Manusia membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, dll untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, baik konsumen makanan maupun bukan makanan menghadapi masalah konsumsi. Sejumlah pendapatan tertentu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Karena pendapatan tersebut merupakan sumber belanja konsumen.

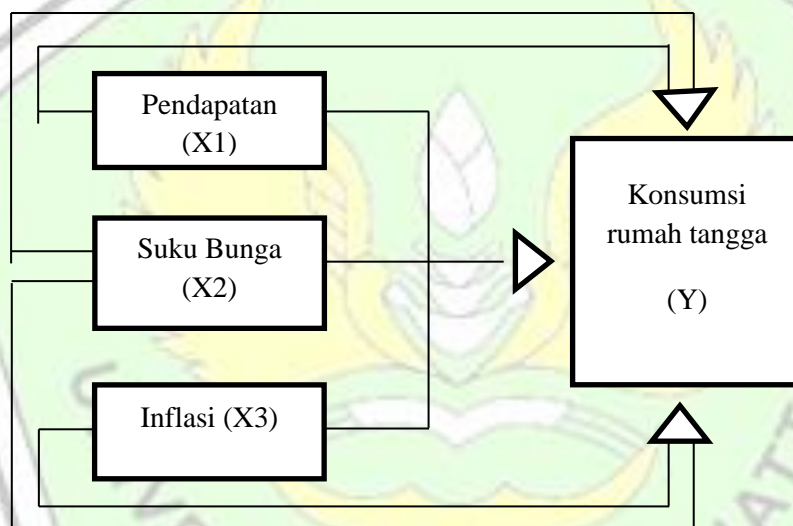
Pengeluaran konsumen tidak hanya ditutupi oleh pendapatan, tetapi juga oleh sumber lain, seperti mereka yang telah menjual atau meminjam dan menyimpan aset di masa lalu. Hal ini terjadi karena menghabiskan waktu luang daripada pendapatan. Dalam hal ini belanja konsumen adalah semua pengeluaran untuk barang dan jasa, pengeluaran yang diperoleh dari pembelian dan pengeluaran yang diproduksi dan dikonsumsi langsung dari rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendapatan (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan inflasi (X_3).

Teori Keynes memberikan dua poin. Pertama, konsumsi merupakan fungsi dari jumlah pendapatan. Semakin banyak pendapatan yang Anda miliki, semakin banyak yang cenderung Anda belanjakan. Orang kaya biasanya membelanjakan

lebih banyak daripada orang miskin. Kedua, Keynes berpendapat bahwa rumah tangga berpenghasilan tinggi mengkonsumsi persentase pendapatan yang lebih rendah daripada rumah tangga berpenghasilan rendah.

jelasanya berikut ini akan disajikan Kerangka pikir yang dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil adalah di Negara Indonesia mengenai Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Negara Indonesia periode 2000-2019 melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Bara dan Bank Indonesiat. Waktu penelitian dilaksanakan 2 bulan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis survei yang digunakan secara teknis kuantitatif, rinciannya sistematis dan terencana dengan baik, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga pembuatan desain survei.

Definisi lain dari penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memerlukan pengumpulan data, interpretasi data, dan penggunaan angka-angka yang dimulai dengan munculnya hasil. Juga baik untuk menyertakan temuan, tabel, grafik, atau indikasi lain juga. (Martono, 2014).

3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara struktural, terencana dan prosedural untuk melaksanakan penelitian dengan menggabungkan segala kemungkinan dan sumber yang disediakan. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data di mana bahan-bahan, laporan, teori, dll yang berkaitan dengan subjek penelitian dibaca, lokasi penelitian diamati, dan penelitian di perpustakaan dilakukan. .

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian terkait. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel..

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting dalam penelitian. Data tersebut dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan. Metode pengumpulan data juga ditentukan berdasarkan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Oleh karena itu, dalam proposal ini Anda dapat melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), dan menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan data-data konkrit terkait proposal ini sebagai bahan penyusunannya..(Nanang, 2014)

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Devinisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut atau sifat Tu nilai dari obyek Tu kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Defenisi variable- variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, defenisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Konsumsi rumah tangga (Y)

konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli sebagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut konsumsi rumah tangga. Menurut Sukirno pengeluaran rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan

oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya transportasi, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pengukurannya dalam Rupiah (RP).

2. Pendapatan (X1)

Karena pendapatan adalah pendapatan rata-rata penduduk, untuk memperoleh pendapatan per kapita per tahun, bagilah pendapatan nasional tahun tersebut ke dalam seluruh penduduk pada tahun yang sama. Ketika tingkat pendapatan rendah, tabungan masyarakat akan mengalami situasi negatif. Artinya masyarakat menggunakan tabungannya untuk kehidupan sehari-hari. Pendapatan, yaitu kemampuan menabung, meningkat. Pendapatan per kapita diukur dalam rupiah (Milyar RP).

3. Suku Bunga (X2)

Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga Tabungan dihitung sebagai Persentase (%)

4. Inflasi (X3)

Inflasi pada umumnya merugikan perekonomian, namun dalam jangka pendek, inflasi berpotensi menurunkan pengangguran serta salah satu prinsip ekonomi yaitu trade-off antara inflasi dan pengangguran. perekonomian negara, dll. Inflasi dihitung sebagai persentase (%).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Pengujian asumsi klasik

Model regresi yang digunakan dalam menguji asumsi-asumsi yang ada dalam permodelan regresi linier berganda. Asumsi klasik regresi meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variable tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak bawa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterodastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *scartter plot* antara nilai prediksi variable dpenden yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang mengatur, maka mengidentifikasi telah terjadinya heterokedastisitas.
- 2) Jika terjadi pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variable-variabel (X) yang diikuti sertakan dalam pembentukan model regresi linear. Untuk mendeteksi multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 24, dapat dilakukan dengan melihat korelasi antar variable bebas (*correlation Marix*)

d. Uji Autokorelasi

Auotokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara berdekatan (apabila cross sectionnal)

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan rumus sebagai berikut:

Dimana:

d = nilai D-W stat

μ = nilai residual dari persamaan regresi pada periode i

μ_{i-1} = nilai residual dari persamaan regresi pada periode $i-1$

kemudian d_{hitung} dibanding nilai d_{tabel} pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.

3. Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti terjadi autokorelasi negative.
4. Bila Dw terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau Dw terletak antara $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Apabila terjadi pelanggaran pada asumsi ini maka tindakan perbaikan model adalah melakukan transformasi dengan cara mensubstitusi nilai P, dimana nilai P dihitung berdasarkan nilai d pada model asli. Nilai $p=1-(d/2)$, dimana nilai d = nilai Durbin Watson.

tabel 3. 1kriteria pengujian Autokorelasi

Null Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
H_0	$0 < dw < dl$	Tolak
H_0	$dl \leq dw \leq du$	Tidak ada kesimpulan
H_1	$4 - dl \leq dw - dl$	Tolak
H_1	$4 - du \leq 4 - du$	Tidak ada kesimpulan
Tidak autokorelasi, baik positif maupun negatif	$du < dw < 4 - du$	Diterima

Untuk menentukan pemecahan masalah yang ditemukan dan membuktikan hipotesis, maka metode analisis yang digunakan adalah model analisis kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan hipotesis yang ditampilkan.

Model analisis yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah model analisis inferensial, yaitu analisis regresi berganda. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia yang di nyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = (X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Y = Konsumsi rumah tangga (Rp)

X₁ = Pendapatan (Rp)

X₂ = Suku Bunga (%)

X₃ = Inflasi (%)

Untuk mengestimasi koefisien regresi, Feistein (1988) mengadakan transformasi kebentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) untuk menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait.

3.6.2 Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis linier berganda. Dalam analisis ini berguna untuk mengkaitkan dua variabel atau lebih. Model ini digunakan untuk kedua unit analisis yaitu untuk Negara Indonesia dan Korea selatan Dalam melakukan analisis ini, penulis menetapkan Ketimpangan Pendapatan sebagai variabel.dependent (Y) sedangkan untuk variabel independent yaitu : Pendapatan (X₁), Suku bunga (X₂), Inflasi (X₃) dengan melihat sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel dependen dengan

variabel independen maka digunakan persamaan structural non linear sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$PKRT = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 SB + \beta_3 INF + \varepsilon$$

Di mana :

PKRT = Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

PDB = Pendapatan

SB = Suku Bunga

INF = Inflasi

β_0 = Konstanta Regresi

ε = Error

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Variabel bebas

3.6.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen, semakin besar R^2 semakin besar peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1.

R-square (R^2) digunakan untuk menunjukkan besarnya variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh variasi variabel independen. Sifat dari koefisien determinasi sebagai berikut:

1. R^2 merupakan besaran yang non negative
2. Batasannya adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$).

3.6.4 Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji hipotesis yang digunakan adalah satu arah dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Uji t (t-test) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di negara Indonesia. Tahap-tahapnya adalah:

a. Hipotesis awal

1) $H_0 : \beta = 0$ tidak ada hubungan antara X dan Y (tidak signifikan)

2) $H_0 : \beta \neq 0$ ada hubungan antara X dan Y (signifikan)

b. Menentukan taraf nyata/level of significance = α

Taraf nyata/derajat keyakinan yang digunakan sebesar $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$

Dimana :

Df = degree of freedom/derajat kebebasan

n = jumlah sampel

k = banyaknya koefisien regresi + konstanta

c. menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesis nol diterima atau tidak.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila $-t(\alpha/2; n - k) \leq t(\alpha/2; n - k)$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. H_0 ditolak apabila t hitung $> t(\alpha/2; n - k)$ atau $< -t(\alpha/2; n - k)$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

d. Menentukan uji statistic

e. Kesimpulan

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y

3.6.5 Uji Simultan (f-stat)

Uji digunakan untuk menguji kelayakan model (goodness of fit). Hipotesis ini merumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a = \beta_1 \neq 0$$

Artinya jika signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak digunakan, semena jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% yang digunakan dalam kerangka teoritis tidak layak untuk digunakan.

Kesimpulan:

1. Jika $f_{hitung} \geq f_{tabel} (a, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima, berarti ada hubungan yang signifikan antara X dan Y
2. Jika $f_{hitung} \leq F_{tabel} (a, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, tidak ada hubungan yang signifikan antara X dan Y.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Keadaan Secara Geografi dan Iklim

Secara astronomis, Indonesia terletak antara 60 04' 30'' Lintang Utara dan 110 00' 36'' Lintang Selatan dan antara 940 58' 21'' sampai dengan 1410 01' 10'' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00 . Berdasarkan posisi geografisnya, negara Indonesia memiliki batas-batas:

- Utara - Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau, dan Laut Cina Selatan;
- Selatan - Negara Australia, Timor Leste, dan Samudera Hindia;
- Barat - Samudera Hindia;
- Timur - Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik.

Batas-batas tersebut ada pada 111 pulau terluar yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik. Pulau-pulau tersebut digunakan untuk menentukan garis pangkal batas wilayah negara Indonesia dengan negara lain (Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar).

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu:

- Pulau Sumatera: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
- Kepulauan Riau: Kepulauan Riau.
- Kepulauan Bangka Belitung: Kepulauan Bangka Belitung.
- Pulau Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil): Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
- Pulau Kalimantan: Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.
- Pulau Sulawesi: Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.
- Kepulauan Maluku: Maluku dan Maluku Utara.
- Pulau Papua: Papua dan Papua Barat.

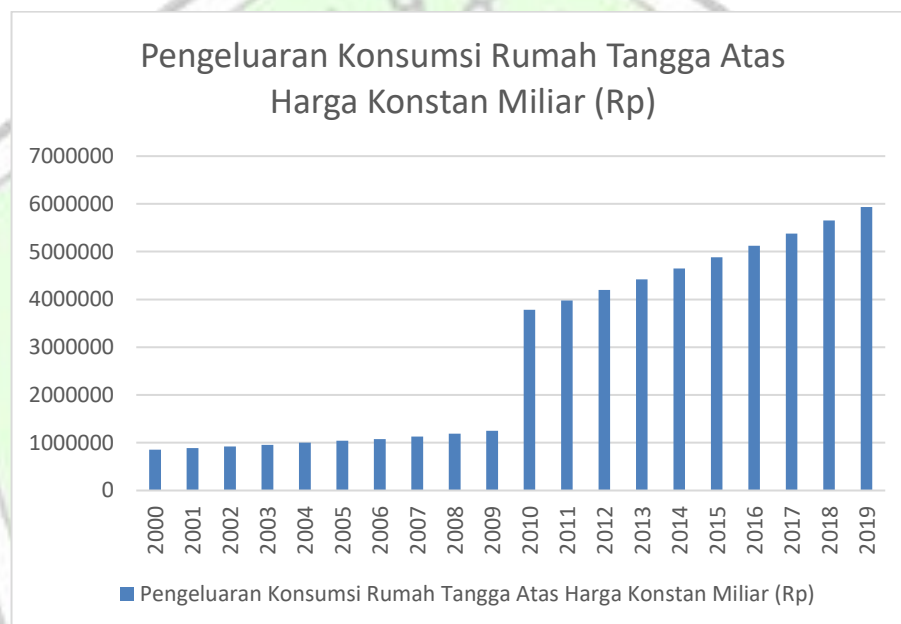
Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ribuan pulau dan terhubung oleh berbagai selat dan laut. Saat ini, pulau yang berkoordinat dan terdaftar di Perserikatan Bangsa-Bangsa (2012) berjumlah 13.466 pulau. (BPS.go.id/2019)

4.1.2 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi merupakan komoditas yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi lain, produk produksi adalah produk yang digunakan untuk menghasilkan produk lain. Konsumen individu yang mengkonsumsi dan perusahaan yang memproduksi disebut produsen. Konsumen adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga per bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik makanan maupun non makanan. Perbuatan konsumsi adalah sesuatu yang akan dilakukan setiap orang setiap hari, dan bertujuan untuk mencapai tingkat kepuasan dan kemakmuran yang setinggi-tingginya dalam arti memenuhi kebutuhan mulai dari barang mewah hingga kebutuhan fisik, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sekunder dan kebutuhan spiritual.

Pengertian kemakmuran adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin sejahtera, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kemakmuran tingkat konsumsi seseorang maka semakin miskin. Konsumsi secara umum diartikan sebagai pengguna produk dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. (Todaro,2012)

Grafik 4. 1 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000-2019



Secara umum konsumsi rumah tangga setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2019 hal ini menandakan bahwa perkembangan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat. Pada awal tahun penelitian yaitu tahun 2000 sebesar Rp.856.798,3 miliar jumlah konsumsi penduduk di Indonesia seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang sering meningkat, hingga tahun 2019 peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga sebesar Rp.5.936.399 triliun dengan ini dapat kita lihat bahwa perkembangan

konsumsi dari ahun ke tahun mengalami peningkatan ini sangat memicu terhadap tingkat kesejahteraan penduduk.

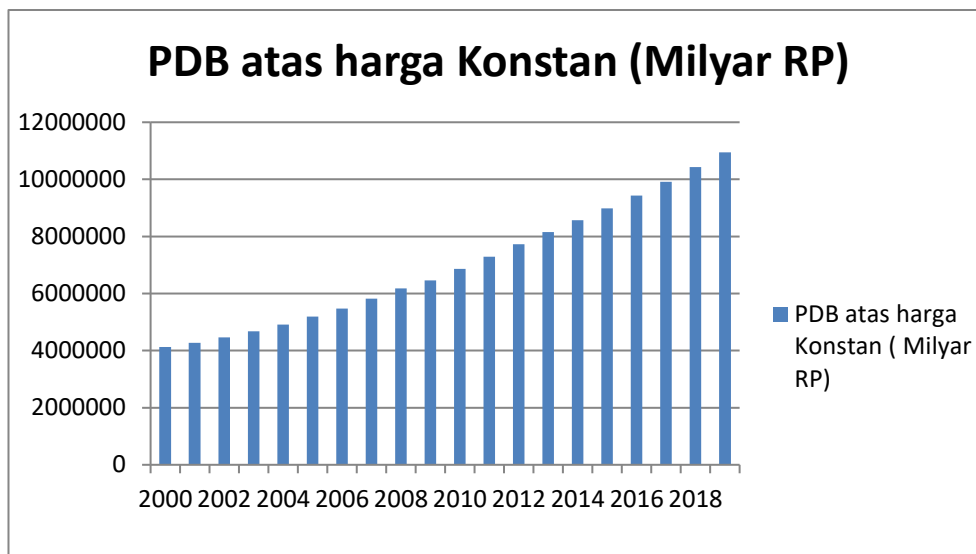
Teori konsumsi dikemukakan oleh Milton pengeluaran konsumsi sekarang bergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan dimasa yang akan datang (Muana,2005)

4.1.3 Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh karna itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Jika tingkat pendapatan rendah tabungan masyarakat menggunakan tabungannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari, baru setelah pendapatan perkapita melebihi pendapatan awal yang diterima masyarakat maka masyarakat akan menabung sebagian dari pendapatannya atau dengan kata lain kemampuan masyarakat untuk menabung mengalami peningkatan. (Sukirno,2002)

Pendapatan merupakan bentuk rata-rata yang di peroleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu Negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai semakin berhasil. (Robinson,2005)

Grafik 4. 2 Perkembangan Pendapatan Di Indonesia Periode 2000-2019



Sumber: BPS.go.id

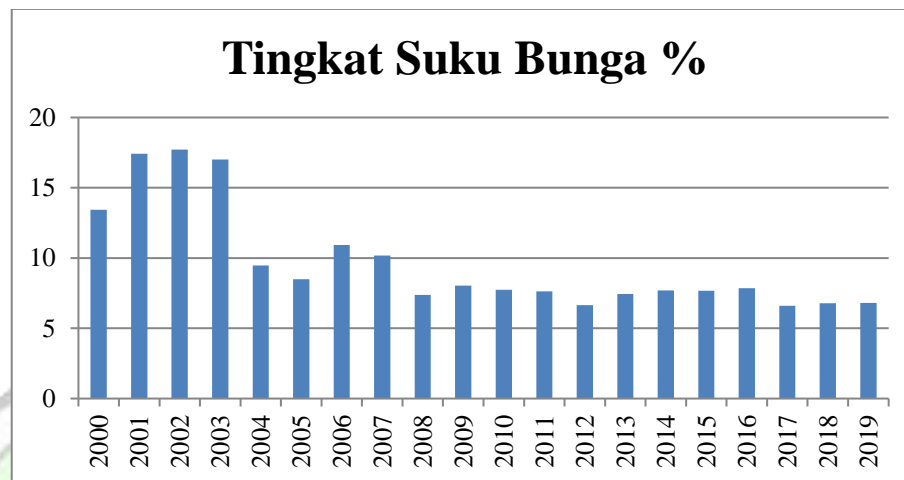
Dari grafik 4.2 menunjukkan perkembangan pendapatan perkapita di Indonesia secara umum yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2000 sebesar Rp. 4,121,726,242 Miliar hingga tahun 2019 sebesar Rp.10.949.037,8 ini menandakan bahwa pendapatan perkapita ini menunjukkan bahwa kinerja perekonomian di Indonesia pengaruh yang positif dimana pendapatan perkapita selalu mengalami peningkatan.

4.1.4 Suku Bunga

Suku bunga secara sederhana dapat diartikan sebagai pendapatan bagi kreditur atau beban bagi kreditur yang harus dibayarkan ke kreditur, sedangkan secara ekonomi dapat diartikan sebagai kompensasi yang harus dibayar peminjam dana kepada yang meminjamkan dana tau secara singkatnya yaitu imbalan yang harus dibayar atas jasa yang diberikan, tingkat suku bunga yang menjadi acuan bank-bank umum ialah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, suku

bunga tersebut dikenal dengan BI Rate yang kemudian diganti menjadi BI-7 day (Reverse) Repo Rate sejak 19 Agustus 2016.

Grafik 4. 3 Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2019



Berdasarkan table 1.4 tingkat suku bunga dari tahun 2000 – 2019 mengalami fluktuatif yang sangat beragam. Tingkat suku bunga tertinggi dari table di atas berada pada tahun 2001 sebesar 17,62% dan tingkat suku bunga terkecil berada pada tahun 4,25%.

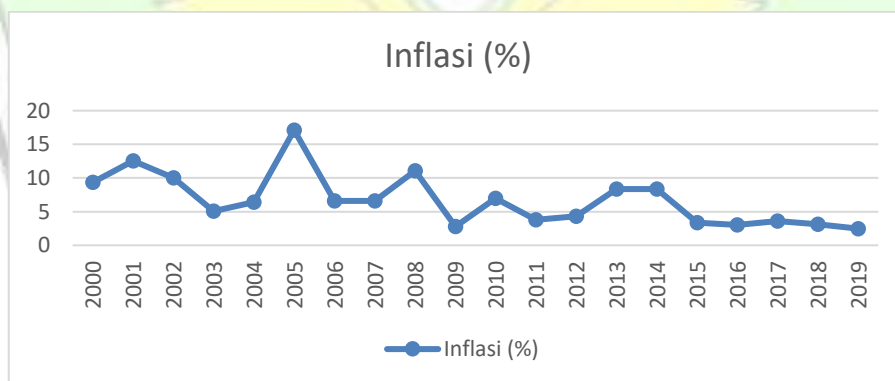
untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi baik bank indonesia, pemerintah maupun swasta. Inflasi tidak boleh diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi yang sangat tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bias menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Dengan hal tersebut, upaya mengendalikan inflasi agar stabil sangat penting untuk dilakukan.

4.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga suatu produk, dan inflasi memiliki efek subsidi. Konsumen mengurangi pembelian barang-barang yang relatif mahal dan meningkatkan pengeluaran mereka untuk barang-barang yang relatif murah. Adanya inflasi berarti bahwa harga semua komoditas telah naik, menciptakan efek substitusi antara pengeluaran konsumen dan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidak berarti bahwa kenaikan harga suatu produk sebanding

Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu kepada barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

Grafik 4. 4 Perkembangan Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2019



Pada grafik diatas dapat dilihat inflasi yang terjadi di Indonesia pada umumnya dapat dikendalikan, walaupun memang ada kecenderungan naik. Namun, sekalipun naik inflasi masih tetap terkendalikan dapat dilihat pada grafik 4.4 perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2019. Pada tahun 2000 inflasi bias dikatakan tinggi sebesar 9,35% dan mulai membaik pada

tahun 2009 dengan tingkat inflasi sebesar 2,78% hal itu disebabkan karena jumlah uang beredar lebih banyak dari pada yang diperlukan.



BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

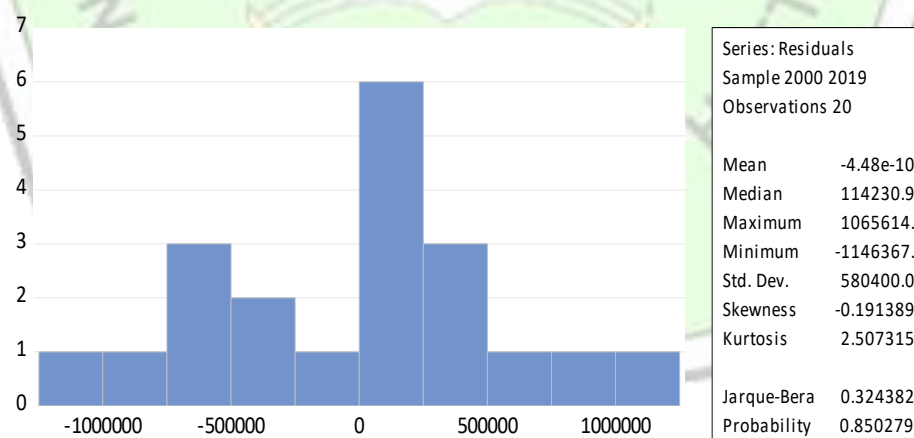
Variabel-variabel dalam penelitian Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT), Pendapatan (PDB), Suku Bunga (SB) dan Inflasi (INF). Berikut ini hasil olahan data penelitian yang berjudul Pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000-2019..

5.1 Uji Asumsi Klasik

5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model berdistribusi normal atau tidaknya. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi hal ini digunakan uji *Jarque- Bera* yang menggunakan distribusi probabilitas (Gujarati,2012)

Tabel 5. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Estimasi

Diasumsikan H_0 adalah data terdistribusi secara normal H_a adalah data tidak terdistribusi secara normal. Jika probability > alpha maka keputusannya H_0

ditolak. Jika probability < alpha maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil estimasi di atas diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,8502 > alpha 0,05. Maka kesimpulannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel PDB Perkapita, Suku Bunga dan Inflasi terdistribusi normal terhadap variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi linier antar variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *mtri correlation*

Tabel 5. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	PDB	SB	INF
PDB	1.000000	-0.755733	-0.622185
SB	-0.755733	1.000000	0.792556
INF	0.622185	0.792556	1.000000

Sumber: Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil estimasi pada variabel bebas menunjukkan semua variabel < dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel dalam model ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas

5.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana variabel bebas pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel bebas pada periode lain. Autokorelasi dapat terjadi karena beberapa sebab. Menurut (Gujarati, D. N., & Porter, 2009) Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu atau time series karena "gangguan" pada seseorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data cross section (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan cara Breusch-Godfrey (BG) Test untuk mendeteksi autokorelasi.

Tabel 5. 3 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.726704	Prob. F(2,14)	0.1000
Obs*R-squared	5.606635	Prob. Chi-Square(2)	0.0606

Sumber: Hasil Estimasi

Diasumsikan bahwa H_0 adalah tidak terjadi autokorelasi dan H_a terjadi autokorelasi. Apabila nilai *probability chi-square* > alpha 5 persen maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila nilai *probability chi-square* < alpha 5 persen maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada hasil estimasi di atas Uji Breusch-godfrey menunjukkan nilai *prob chi-square* 0.0606 besar dari α 0.05 persen. Jadi dapat disimpulkan data sudah bebas dari masalah autokorelasi.

5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Jika varians dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey*. Diasumsikan H_0 adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan H_a adalah terjadi gejala heteroskedastisitas. Apabila nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari alpha 0.05 (5%) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 5. 4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.314807	Prob. F(3,16)	0.3041
Obs*R-squared	3.955414	Prob. Chi-Square(3)	0.2663
Scaled explained SS	1.907857	Prob. Chi-Square(3)	0.5917

Sumber: Hasil Estimasi

Berdasarkan tabel di atas, sebelumnya diasumsikan bahwa H_0 adalah distribusi data normal dan H_a adalah distribusi data tidak normal. Jika *probability* > alpha 5 persen, maka keputusannya H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square (3) sebesar $0.2663 > \alpha = (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

5.2 Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 5. 5 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	-3742348	-3.188854	0.0057
PDB	0.914900	8.968152	0.0000
SB	39124.66	0.483515	0.6353
INF	-10273.81	-0.166229	0.8701
R^2	0.915661		
Prob. (F-stat)	0.000000		

Sumber: Hasil estimasi (eviews)

Berdasarkan hasil olahan data diatas, berikut merupakan model regresi linear berganda dengan tidak mentransformasikan kedalam bentuk logaritma berdasarkan tabel 5.9:

$$PKRT = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 SB + \beta_3 INF + \varepsilon$$

$$PKRT_t = -3742348 + 0.914900 PDB + 39124.66 SB + -10273.81 INF$$

$$Uji t = (-3.188854) (8.968152) (0.483515) (-0.166229)$$

$$Uji R^2 = 0.915661$$

$$Uji f = 0.000000$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat dilihat bahwa :

1. Nilai Konstanta (C) Dari hasil persamaan diatas, yang diperoleh dari nilai konstanta yaitu sebesar -3742348 artinya :

Jika variabel independen PDB, Suku Bunga dan Inflasi di anggap tetap maka pengeluaran konsumsi rumah tangga turun sebesar Rp.3742348

2. Nilai Koefisien PDB Dari hasil persamaan diatas, nilai koefisien variabel PDB sebesar 0.914900 artinya:

Apabila PDB naik sebesar 1% sedangkan Suku Bunga dan Inflasi dianggap tetap maka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga naik sebesar RP. 0.914900

3. Nilai Koefisien Suku Bunga (SB) Dari hasil persamaan diatas, nilai koefisien variabel Suku Bunga sebesar 39124.66 artinya:

Apabila Suku Bunga naik sebesar 1% sedangkan PDB dan Inflasi dianggap tetap maka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga turun sebesar Rp. 39124.66

4. Nilai Koefisien Inflasi (INF) Dari hasil persamaan diatas, nilai koefisien variabel Inflasi sebesar -10273.81 artinya:

Apabila Inflasi naik sebesar 1% sedangkan PDB dan Suku Bunga dianggap tetap maka pengeluaran konsumsi rumah tangga turun sebesar Rp. -10273.81

5.3 Hasil Uji Signifikan secara Simultan dan Parsial

5.3.1 Uji Statistik T Statistik

1. Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa PDB ,Suku Bunga dan Inflasi memiliki hubungan Negatif dan signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai p-Value yaitu 0.057 yang dimana $p\text{-Value PDB} < 0.05$ ($\alpha = 5\%$).
2. Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa PDB memiliki hubungan positif dan signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai p-Value yaitu 0.000 yang dimana $p\text{-Value PDB} < 0.05$ ($\alpha = 5\%$).
3. Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki hubungan Positif dan tidak signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai p-Value yaitu 0.6353 yang dimana $p\text{-Value Suku Bunga} > 0.05$ ($\alpha = 5\%$).
4. Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai p-Value yaitu 0.8701 yang dimana $p\text{-Value inflasi} > 0.05$ ($\alpha = 5\%$).

5.3.2 Uji Statistik F

Uji $F_{\text{statistik}}$ digunakan untuk *goodness of fit* dari persamaan regresi atau untuk melihat apakah semua variabel bebas (*independent*) yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan hasil regresi di atas menunjukkan nilai Probabilitas $F_{\text{statistik}}$ sebesar $0,0000 < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan secara bersama-sama variabel PDB, Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi di atas dapat kita lihat bahwa nilai kontribusi naik turunnya sumbangan dari masing-masing variabel Pendapatan (PDB), Suku Bunga (SB) dan Inflasi (INF) terhadap variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) sebesar 91 persen sedangkan sisanya di pengaruhi variabel lainnya diluar model penelitian ini.



BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Pendapatan, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000-2019. Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Pendapatan (PDB), Suku Bunga dan Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Karena p-value $0,0057 < \alpha = 0,05$.
2. Variabel Pendapatan (PDB) berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga karena p-value $0,0000 < \alpha = 0,05$.
3. Variabel Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga karena p-value $0,6353 > \alpha = 0,05$.
4. variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga karena p-value $0,8701 > \alpha = 0,05$.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disarankan kebijakan sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan melibatkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu ekonomi yang menyoroti tentang konsumsi rumah tangga. Bagi pihak pemangku kebijakan

diharapkan dapat menyusun strategi yang mampu menyokong konsumsi rumah tangga khususnya pemerintah harus memfokuskan agar penduduk Indonesia lebih sejahtera.

2. Pemerintah Negara Indonesia harus lebih bijaksana dalam memprioritaskan meningkatkan investasi dan mengurangi inflasi agar penduduk tidak cenderung untuk mengonsumsi.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga misalnya faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. BP STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Berita Resmi Statistik*. www.bps.go.id
- BLANCHARD, O. A. D. R. J. (2014). *MakroEkonomi* (edisi keen). ERLANGGA.
- Cao, J., Ho, M. S., Hu, W., & Jorgenson, D. (2020). Estimating flexible consumption functions for urban and rural households in China. *China Economic Review*, 61(December 2019), 101453. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2020.101453>
- Dao, N. D. (2020). Does the microcredit intervention change the life of the low- and middle-income households in rural Vietnam? Evidence from panel data. *World Development Perspectives*, 20(August), 100259. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100259>
- DOMINICK SALVATORE, P. D. (2006). *Mikro Ekonomi* (EDISI KEEM). ERLANGGA.
- Fauziana, L., Mulyaningsih, A., Anggraeni, E., M, S. C. Y., & Rofida, U. (2014). *Economics Development Analysis Journal*. 3(2), 372–380.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *No Title Basic econometrics (international edition)*. McGraw-Hills Inc.
- Hakib, A., & Arifin, A. (2020). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Wilayah MAMINASATA. *CESJ: Center Of Economic Students Journal*, 3(3), 290–300.
- Juliansyah, H., & Nurbayan. (2018). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, VII(2), 45–51.

Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Ketiga*. UPP AMP YKPN.

M, S., Yolanda, S., & Sebayang, K. D. (2015). Effect Investment and The Rate of Inflation to Economic Growth in Indonesia. *Trikonomika*, 14(1), 87. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v14i1.595>

Nanang, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi Kedu). Rajawali Persada.

Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*. PT Rja Grafindo Persada.

Ohli, U. L. K. (2003). *Gdp growth accounting: a national income function approach*. 1, 23–34.

Padli, P., Hailuddin, H., & Wahyunadi, W. (2020). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta Dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 17(2), 121–130. <https://doi.org/10.34010/miu.v17i2.3181>

Parkin, M. (2017). *Ekonomi Mikro*. Salemba Empat.

Rashid, N. K. A., Sulaiman, N. F. C., Anang, Z., Possumah, B. T., Muhamad, S., Sa'at, N. H., Hasan, F. A., & Wahid, H. (2021). Survey dataset on the level of sustainable consumption of Malaysian households from the perspective of income and consumption expenditure. *Data in Brief*, 35, 106743. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.106743>

Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.33>

Sukirno, S. (2015). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi Keti). PT RajaGrafindo Persada.

Tapparan, saumel randy. (2013). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi

Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 53(9), 1689–1699.

Todaro, M. P. dan S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kesembilan*. ERLANGGA.

Zhang, Y., Jia, Q., & Chen, C. (2021). Risk attitude, financial literacy and household consumption: Evidence from stock market crash in China. *Economic Modelling*, 94(December 2019), 995–1006. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.040>



LAMPIRAN

Lampiran 1

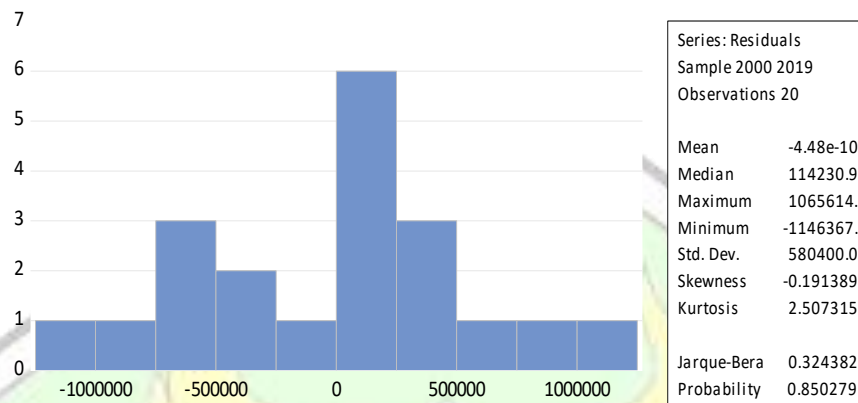
Data asli variabel penelitian “Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 2000-2019”

Tahun	PKRT (Milyar RP)	PDB (Milyar RP)	suku bunga (%)	Inflasi (%)
2000	856798.3	4121726.24	14.53	9.35
2001	886736	4271899.95	17.62	12.55
2002	920749.6	4464113.04	12.93	10.03
2003	956593.4	4677514.12	8.31	5.06
2004	1004109	4912833.96	7.43	6.4
2005	1043805.1	5192500.53	12.75	17.11
2006	1076928.1	5478137.49	9.75	6.6
2007	1130847.1	5825726.53	8	6.59
2008	1191190.8	6176068.39	9.25	11.06
2009	1249070.1	6461950.91	6.5	2.78
2010	3786062.9	6864133.10	6.5	6.96
2011	3977288.56	7287635.30	6	3.79
2012	4195787.6	7727083.40	5.75	4.3
2013	4423416.91	8156497.80	7.5	8.38
2014	4651018.44	8564866.60	7.75	8.36
2015	4881630.67	8982517.10	7.5	3.35
2016	5126307.97	9434613.40	4.75	3.02
2017	5379628.64	9912928.10	4.25	3.61
2018	5651456.27	10425851.90	6	3.13
2019	5936399.47	10949037.80	5	2.48

Lampiran 2

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

- Uji Normalitas



- Uji Multikolinieritas

	PDB	SB	INF
PDB	1.000000	-0.755733	-0.622185
SB	-0.755733	1.000000	0.792556
INF	0.622185	0.792556	1.000000

- Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.726704	Prob. F(2,14)	0.1000
Obs*R-squared	5.606635	Prob. Chi-Square(2)	0.0606

- Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.314807	Prob. F(3,16)	0.3041
Obs*R-squared	3.955414	Prob. Chi-Square(3)	0.2663
Scaled explained SS	1.907857	Prob. Chi-Square(3)	0.5917

Lampiran 3

Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PKRT
 Method: Least Squares
 Date: 08/20/21 Time: 17:57
 Sample: 2000 2019
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3742348.	1173571.	-3.188854	0.0057
PDB	0.914900	0.102017	8.968152	0.0000
SB	39124.66	80917.15	0.483515	0.6353
INF	-10273.81	61805.04	-0.166229	0.8701

R-squared	0.915661	Mean dependent var	2916291.
Adjusted R-squared	0.899848	S.D. dependent var	1998546.
S.E. of regression	632476.3	Akaike info criterion	29.72953
Sum squared resid	6.40E+12	Schwarz criterion	29.92868
Log likelihood	-293.2953	Hannan-Quinn criter.	29.76840
F-statistic	57.90377	Durbin-Watson stat	0.864457
Prob(F-statistic)	0.000000		



Daftar Riwayat Hidup



Data Pribadi:

Nama : Risa Ota Silvia
TTL : Padang/ 16 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln.Merdeka Kasang, Korong Bintungan Nag.Kasang
Kec.Batang Anai Kab. Padang Pariaman

Pendidikan:

2007-2012 : SD Negeri 13 Simpang Haru, Padang
2012-2015: SMP Negeri 3 Batang anai, Padang Pariaman
2015-2017: SMA Negeri 2 Batang Anai, Padang Pariaman
2017-2021: Universitas Bung Hatta, Padang

Organisasi:

2018-2019: Anggota Departemen PSDM BEM Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bung Hatta
2019-2020: Anggota Departemen KOMINFO BEM Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Bung Hatta